

REFUGE

Edisi: Desember 2012

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

* Hari-hari Kami Terasa Berbeda Karena Kehadiranmu

* Keberanian Yang Dibutuhkan Untuk Menjadi Ibu

* Saya Tidak Bisa Pulang

* Saya Tidak Ingin Dihukum Lagi

Hanya Karena Rupa dan Agama Saya



Hari-hari Kami Terasa Berbeda Karena Kehadiranmu

Anna Liza

”

*Terima kasih atas kunjunganmu.
Lain waktu silakan berkunjung lagi.
Doakanlah kami.
Meskipun kamu tak membawa apa-apa,
itu bukan masalah,
kehadiranmu sudah cukup bagi kami...
kepada siapa lagi kami percaya?
Kami percaya kepadamu.
Tolong doakanlah kami supaya kami
segera keluar dari sel ini.*

“

Begitulah pernyataan para deteni yang saya kunjungi di salah satu Rudenim di Indonesia. Saya memendamnya di dalam hati meskipun saya berupaya untuk tetap mengambil jarak secara emosional, agar tetap objektif dan tetap berakar pada semangat JRS, dan membawanya di dalam doa. Pada malam-malam tertentu saya bangun untuk merenungkan pengalaman mereka dengan keinginan kuat agar mereka merasakan bahwa saya solider terhadap mereka serta tidak merasa asing dengan penderitaan dan kerinduan mereka. Mendengarkan pernyataan mereka itu bisa membuat saya terhibur maupun sedih. Memberikan solusi bagi masalah mereka atau bahkan menjawab kebutuhan-kebutuhan kecil mereka, merasa marah terhadap ketidakadilan yang mereka alami, adalah sebagian dari tantangan yang saya alami. Namun di sisi lain, rasa syukur, keterbukaan dan rasa percaya mereka telah membuat saya tersentuh, dan membantu saya untuk tetap bersemangat mengunjungi mereka. Dan sepertinya justru merekalah yang memberi saya harapan dan saya harus mengakui bahwa mereka menguatkan iman saya kepada Allah dan membantu

saya untuk mempercayakan diri mereka kepada Allah dalam iman dan doa!

Saya mulai terlibat sebagai sukarelawan di JRS sejak bulan Juli 2012 yang lalu. Saya berkunjung ke sana sekali seminggu dan kadang-kadang dua kali seminggu bersama dengan teman-teman komunitas biara saya. Kami diminta untuk memberikan perhatian khusus kepada para perempuan dan anak-anak dengan cara berbincang bersama mereka dan melayani konseling informal. Saat kunjungan pertama, saya merasa sedikit kaget. Pertama, itulah pertama kalinya saya berada di dalam sel detensi. Kedua, suasananya mirip sel penjara karena mereka dikunci di dalam. Ketiga, sel itu hampir dipenuhi oleh lelaki yang berlalu-lalang dengan beragam warna kulit dan wajah yang “keras”. Keempat, saya melihat perempuan-perempuan yang mengandung dan beberapa perempuan lain, anak-anak dan bahkan bayi. Kelima, secara keseluruhan kenyataan itu sangat mengejutkan! Yah, untuk yang pertama kali seperti saya ini, sungguh-sungguh mengejutkan, saya mendengar tentang mereka melalui berita namun sungguh berbeda ketika anda benar-benar berada di sana.

Saat kunjungan pertama itu, kami diterima secara hangat oleh sebuah keluarga dari Myanmar. Kami diminta untuk masuk ke dalam sel mereka, kami berbincang-bincang meskipun mereka tidak terlalu mahir berbahasa Inggris namun mereka mencoba untuk berbicara dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris patah-patah. Waktu berlalu cepat, kami bahkan tidak menyadari bahwa ternyata kami telah berbincang bersama selama hampir dua jam. Sungguh menyenangkan bersama mereka. Lalu, terjadilah kunjungan kedua, ketiga dan seterusnya. Ada yang mengganggu saya selama kunjungan itu: beberapa keluarga selalu menyediakan dua kantong plastik berukuran sedang yang penuh dengan makanan. Hal itu membuat saya merasa malu, tidak nyaman, dan bingung. Jika saya menolaknya, mereka mungkin akan merasa tersinggung dan sebaliknya jika saya menerimanya, itu mungkin akan membantunya merasa lebih baik, mereka bukanlah orang yang harus dikasihani dan mereka masih memiliki “kekuatan” karena mereka masih dapat berbagi. Sungguh sangat menyenangkan

dan melegakan ketika dalam kunjungan berikutnya, saya tidak lagi bertemu keluarga yang biasanya saya kunjungi. Mengapa? Karena mereka telah dibebaskan.

Kisah kaum perempuan dalam sejarah biasanya dipenuhi dengan petualangan, kepahlawanan dan cinta, dan demikianlah juga halnya dengan kisah kaum perempuan di dalam sel detensi. Jika anda mendengarkan kisah-kisah mereka, hati anda pasti akan sedih namun anda akan dipenuhi dengan kegembiraan karena kemampuan mereka untuk berharap, tertawa, mencintai dan berkorban. Dengarkanlah mereka, maka kehadiran kita akan membuat hidup mereka terasa berbeda. Mereka merasakan kepedulian dan ketulusan kita karena rasa percaya itu muncul secara alami dan mereka menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal yang lebih bersifat pribadi seperti bagaimana kita memandang kehidupan, orangtua, keluarga dan beberapa hal pribadi. Tentu saja masih ada kisah-kisah yang tetap tak terkisahkan dan sebagian kisah mereka, saya simpan di dalam hati saya.

Hampir enam bulan saya menjadi sukarelawan JRS. Apa yang saya alami telah mengajari saya untuk membuka mata bagi kenyataan hidup para deteni yang jauh lebih luas yang ada di ruangan sempit di dunia ini. Mereka telah mengajari saya untuk terus-menerus berharap dan terus-menerus berdoa serta lebih dari semua itu, untuk senantiasa solid dengan mereka. Saya juga ikut mengambil bagian dalam keprihatinan mereka serta secara khusus menjadi bagian dari keberadaan mereka. Sungguh, bagaimana pun juga ini merupakan pengalaman yang menegangkan terutama saat ini ketika kami mengetahui lebih banyak kenyataan dan

entah bagaimana masuk ke dalamnya. Ketidakadilan semakin lama semakin berkembang dan ada perasaan terperangkap di dalamnya. Di satu sisi saya melihat ketidakadilan dan di sisi lain saya tidak berdaya dalam pengertian bahwa keseimbangan dan netralitas harus ditegakkan. Saya tidak dapat mengelak untuk terlibat meskipun ada seruan kuat agar mengambil jarak secara emosional dan melepaskan semuanya. Saya mengalami semacam kemiskinan saat tidak berdaya namun saya dipenuhi dengan harapan bahwa kehadiran kami, kehadiran JRS tidaklah sia-sia. Kami tidak menutup mata terhadap kebenaran namun kami memilih untuk mengisi waktu kami bersama mereka dan tetap berharap bersama mereka. Mendengarkan, berdoa dan berpasrah. Saya hanya melakukan apa yang dapat kami lakukan dan selebihnya kami serahkan kepada Allah.

Kehadiran kami sebagai sukarelawan telah membuat hidup mereka terasa berbeda dan demikian juga dengan saya: mereka telah membuat hidup saya berbeda.***



Sr. Anna & Sr. Happy mengunjungi deteni seminggu sekali atau dua kali
Photo by Silvester

Keberanian Yang Dibutuhkan Untuk Menjadi Ibu

Th. Kushardini

Ribuan kilometer jauhnya dari negeri asal mereka, dua orang perempuan bertemu di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI), Bogor ketika keduanya melahirkan anak kedua. Shahnaz* yang berasal dari Pakistan melahirkan anak laki-laki, sementara Balqees* yang berasal dari Palestina melahirkan anak perempuan pada hari itu. Kedua anak itu memiliki satu hal yang sama, yakni mereka dilahirkan sebagai pengungsi karena orangtua mereka melarikan diri dari penganiayaan, kekerasan dan konflik demi



Bermain bersama anak-anak. Photo JRS Cisarua

mencari tempat yang aman bagi mereka dan bagi kedua anak yang baru saja dilahirkan. Kedua ibu itu, yakni Shahnaz dan Balqees, adalah dua di antara ratusan ribu perempuan di dunia ini yang terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka demi mencari hidup yang aman dan bermartabat.

Siang itu, ketika saya mengunjungi mereka, kedua ibu muda itu sedang menyusui bayi masing-masing di sebuah ruangan rumah sakit. Sambil berusaha mengatasi rasa panas dengan mengipasi bayi mereka, dan mengusap-usap kepala mereka, tatapan bahagia dan penuh harapan tampak dari wajah mereka. Kebahagiaan dan harapan yang mereka miliki tentu saja sama dengan kebahagiaan dan harapan tiga ibu lain yang ada di ruangan tersebut. Namun situasi mereka sebagai orang yang terpaksa mengungsi, menjadi pembeda yang jelas. Para ibu lain masih memiliki harapan yang pasti untuk pulang ke rumah dan berada di tengah keluarga besar yang penuh perhatian. Pulang ke rumah dan berkumpul kembali dengan keluarga yang penuh kasih sayang, masih merupakan masa depan yang tidak pasti dan merupakan tempat yang belum dapat diketahui bagi Shahnaz dan Balqees.

Lari meninggalkan negara dan kampung halaman bukanlah sebuah pilihan yang mudah terutama apabila Anda sedang mengandung atau memiliki anak kecil. Saya hanya dapat membayangkan apa yang terjadi di masa lalu yang memaksa mereka untuk mengungsi dan apa yang dibutuhkan untuk perjalanan yang panjang ini. Melahirkan kehidupan baru merupakan tanda harapan bagi sebuah awal yang baru. Bogor, Indonesia adalah tempat anak-anak mereka itu dilahirkan, jauh dari apa yang disebut rumah dengan kebudayaan, kebiasaan, keluarga dan handai taulan yang dimiliki. Mereka juga jauh dari rumah masa depan yang diharapkan karena Indonesia tidak mau menjadi rumah bagi mereka meskipun mereka harus menunggu di sini selama bertahun-tahun, pertama-tama untuk mendapatkan hasil dari pengajuan mereka untuk mendapatkan perlindungan internasional melalui UNHCR, dan kemudian untuk mendapatkan negara ketiga yang mau menerima mereka untuk tinggal dan hidup di

sana, sehingga akhirnya dapat membangun rumah baru.

Melahirkan dalam pengungsian, di negara yang barangkali belum pernah mereka dengar dan pikirkan sebelumnya, dalam situasi yang tak pasti, dalam komunitas yang mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menerima mereka, adalah kenyataan hidup yang harus mereka hadapi. Dalam situasi ini usaha mereka untuk menjaga kandungan sampai melahirkan kehidupan baru, merupakan inspirasi bagi saya dan membangkitkan harapan dalam diri saya. Kedua ibu muda ini mengajari saya tentang keberanian yang dibutuhkan untuk memberikan cinta dan damai kepada dunia anak-anak mereka dan meninggalkan dunia yang semakin kehilangan cinta dan perdamaian.

Saya sangat bersyukur dapat hadir bersama mereka sebagai sahabat dan saudari di tengah situasi yang tidak pasti ini. Saling berbagi pengalaman kebahagiaan, kesedihan dan kecemasan bersama mereka telah membuat saya semakin manusiawi. Saya ingat ketika bulan Oktober yang lalu menyaksikan datangnya kabar gembira bahwa Balqees telah mendapatkan status sebagai pengungsi. Itu merupakan hari yang menggembirakan dan penuh harapan bahwa masa depan yang lebih cerah telah semakin dekat kepadanya dan kepada orang-orang yang dikasihinya. Saya berharap Shahnaz dan Balqees menemukan keberanian dan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjamin masa depan yang mereka rindukan, sebuah masa depan di mana kebaikan, kedamaian dan kebahagiaan akan berpihak kepada mereka.***

Menjelang hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Internasional, 24 November 2012.

** Semua nama adalah nama samaran.*



Mengunjungi Pencari Suaka di Rumah Sakit. Photo by JRS Cisarua

“

Saya tidak mau pulang ke Sri Lanka karena ibu saya bilang di sana tidak aman, masih banyak orang hilang. Saya tetap akan ke Australia

Saya Tidak Bisa Pulang

Silvester Gultom

“

Namanya Valkkai Porattam¹, dan saya berjumpa dengannya di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) siang itu. Ia adalah seorang pencari suaka dari Sri Lanka yang telah meninggalkan kampung halaman dan keluarganya sejak delapan tahun yang lalu untuk menghindari penganiayaan yang dilakukan oleh tentara dan polisi. Dalam perbincangan kami, ia memberikan penjelasan mengapa sebagai seorang Tamil Hindu Sri Lanka ia tidak dapat kembali ke negaranya sampai sekarang.

“Di Sri Lanka kita tidak dapat pergi ke mana pun, tidak dapat bekerja, tidak dapat ke sekolah. Militer dan polisi pemerintah selalu meminta uang. Kalau tidak memberikan uang, kita akan ditangkap dan dibunuh. Kami tidak dapat melakukan apa-apa. Ibu, adik dan saudara saya harus bekerja secara sembunyi-sembunyi dan tidak dapat pergi secara bebas ke mana-mana. Itulah alasan mengapa saya lari dari Sri Lanka”, jelas Porattam.



Silvester, Koordinator Proyek Rumah Detensi Imigrasi JRS

Setelah merdeka dari kekuasaan Inggris pada tahun 1948, secara politik pemerintahan Sri Lanka didominasi oleh etnis mayoritas Sinhala. Etnis minoritas Tamil merasa dipinggirkan. Dengan dikeluarkannya Undang-undang Bahasa Resmi No. 33 Tahun 1956 (*1956 Official Language Act*) yang menyatakan bahasa Sinhala sebagai bahasa resmi, maka ketegangan, gesekan dan konflik sipil antaretnis menjadi semakin panas dan melahirkan sejumlah kerusuhan disertai kekerasan. Perang dan konflik panjang antara militer pemerintah dan Macan Tamil telah menelan banyak korban jiwa dan menyebabkan ratusan ribu orang mengungsi sejak tahun 1983.

Meskipun konflik bersenjata telah berakhir pada bulan Mei 2009, militer dan polisi Sri Lanka tetap bersikap curiga dan diskriminatif terhadap etnis minoritas Tamil dan mengakibatkan sikap represif terhadap masyarakat sipil. Tidak adanya kebebasan pers, ancaman dan intimidasi terhadap para pembela HAM, penganiayaan dan perlakuan kejam lainnya, penghilangan paksa dan bahkan pembunuhan terhadap etnis Tamil, masih menjadi keprihatinan utama.²

“Saya sering membaca di internet melalui HP teman bahwa penculikan orang masih terus terjadi. Penculikan, pemerkosaan dan pembunuhan terhadap perempuan juga demikian. Militer dan polisi pemerintah masih membenci orang Tamil”, katanya dengan raut wajah gelisah.

Selama delapan tahun mencari kehidupan yang aman, Porattam mengadu nasib melalui pekerjaan serabutan seperti menjadi kuli bangunan atau berjualan di Malaysia dan Timor Leste dan hanya mendapatkan penghasilan sedikit. Dalam pengungsian ini ia sering bergantung kepada bantuan finansial dari teman-teman dan saudara-saudaranya. Satu-satunya harapan yang ia miliki saat ini adalah mimpinya untuk tinggal menetap di Australia.



Deteni sedang melakukan Yoga di Rudenim. Photo by Silvester

“Setiap hari saya banyak berpikir mengapa saya tinggal di sini lama sekali. Semua teman lain sudah keluar dari sini, tinggal saya sendiri yang menjadi orang lama di sini”, keluh pria yang sempat ingin melanjutkan studi di universitas tetapi takut diculik oleh militer Sri Lanka ini. Menghabiskan umur di Rudenim yang sempit dan sesak tentulah bukan perkara mudah.

Waktu tiga tahun itu semakin menggelisahkan ketika pengajuan suakanya ditolak dua kali oleh UNHCR. *“Kasus saya sudah ditolak dua kali. UNHCR bilang saya membuat banyak kesalahan dalam memberikan informasi. Saya memang tidak ingat semua, terutama tanggal, bulan dan tahun. Saya tidak tahu lagi mau berbuat apa”*, katanya.

Meskipun terlihat tegar dan berusaha mengisi hari-hari di Rudenim dengan beragam aktivitas seperti yoga, futsal, renang dan senam aerobik, ia kadang-kadang terlihat murung dan sedih, bahkan marah meluap-luap ketika menyampaikan kekesalannya. *“Saat ini saya ingin pindah ke Rudenim lain. Teman saya orang Sri Lanka yang sudah dua kali ditolak, ternyata dapat diwawancarai lagi oleh UNHCR karena bantuan kepala Rudenim itu. Kepala Rudenim itu banyak mengerti orang Sri Lanka. Tetapi saya tidak tahu siapa yang dapat membantu saya untuk pindah ke sana”*, paparnya sambil menyebut salah satu dari 13 lokasi Rudenim di Indonesia.

Di tengah situasi yang serba tidak pasti semacam ini, kemungkinan sekecil apapun yang mampu memberikan harapan tentang adanya perubahan hidup yang lebih baik merupakan hal yang sangat berarti bagi para pencari suaka terutama setelah mengungsi selama delapan tahun. Karena hidup dalam ketidakpastian yang panjang disertai banyak pengalaman ditolak, kerinduan mendalam terhadap tujuan akhir merupakan hal yang sangat penting untuk senantiasa membangun sikap positif terhadap hidup. Satu-satunya pedoman yang menuntun untuk meniti ketidakpastian ini adalah pesan dari orang-orang yang tercinta di kampung halaman

“Memang banyak orang bilang bahwa Sri Lanka sudah aman, tetapi ibu saya melarang saya untuk pulang karena bisa dibunuh oleh militer dan polisi pemerintah”, katanya dengan raut wajah gelisah. *“Walaupun saya sudah mendaftar ke IOM untuk pulang ke Sri Lanka, saya akan membatalkannya. Saya tidak mau pulang ke Sri Lanka karena ibu saya bilang di sana tidak aman, masih banyak orang hilang. Saya tetap akan ke Australia”*, katanya tegas namun dengan mata berkaca-kaca.***

 1. Bukan nama sebenarnya
 2. <http://www.hrw.org/news/2012/10/29/sri-lanka-address-rights-rollback-review>

Saya Tidak Ingin Dihukum Lagi Hanya Karena Rupa dan Agama Saya

Indro Suprobo



”
Saya sangat rindu untuk dapat hidup seperti orang-orang pada umumnya dan memiliki masa depan yang baik
”

Siang itu telepon genggam saya berdering. “Hallo Pak, sekarang ini situasi di Myanmar semakin buruk. Orang Rohingya semakin mengalami banyak kesulitan. Berita terakhir sangat buruk. Kapan kita bisa bertemu?”, demikian suara Mohammad Amir* cemas. Pengungsi etnis Rohingya berusia 27 tahun ini telah meninggalkan Myanmar selama hampir 8 tahun.

Kehidupan Muhammad Amir memang tidak pernah mudah namun bulan-bulan belakangan ini ia semakin prihatin dan sedih. Sejak peristiwa kekerasan yang terjadi di Myanmar bulan Juni lalu, Muhammad telah kehilangan kontak dengan keluarganya. “Saya tidak tahu apakah keluarga saya masih hidup saat ini. Yang jelas, satu kakak saya telah melarikan diri ke Bangladesh”, jelasnya. Kedutaan Besar Australia baru saja memberikan surat penolakan atas pengajuan

suakanya. Ia merasa semakin cemas dan bingung sampai mengalami gangguan tidur atau insomnia.

Penolakan di Myanmar

Di Myanmar, sebagian besar orang Rohingya tidak dapat mengenyam pendidikan. “Orang Rohingya seperti saya punya banyak kesulitan untuk dapat menikmati sekolah. Saya hanya dapat bersekolah sampai kelas 4 SD. Itu pun dimulai ketika saya sudah berumur 10 tahun”, katanya. Ketika menginjak usia remaja, lelaki muda Rohingya pada umumnya akan berhadapan dengan lebih banyak kesulitan dan penganiayaan. “Waktu umur 15 tahun, saya dipaksa oleh pemerintah untuk bekerja sebagai tukang bangunan bagi kantor pemerintah tanpa bayaran”, kenangnya dengan wajah sedih. “Dalam seminggu, saya harus menjalani kerja paksa itu selama 4 hari, dari pagi sampai sore”, lanjutnya. “Waktu istirahat hanya setengah jam, dan apabila ketahuan bahwa saya sedikit beristirahat di sela-sela kerja karena lelah, atau karena kurang cepat dalam bekerja, saya akan mendapatkan pukulan demi pukulan.”

“Ketika badan sudah lelah bekerja paksa di siang hari, saya masih sering dipaksa oleh kepala kampung untuk berjaga malam di pos keamanan di wilayah perbatasan sampai pagi”, keluh Mohammad Amir. Menjaga wilayah perbatasan antara Myanmar dan Bangladesh itu merupakan tanggung jawab petugas keamanan, tetapi mereka seringkali memaksa orang Rohingya untuk menggantikannya. “Suatu malam, saya sangat lelah sehingga tertidur saat dipaksa berjaga malam. Ketika ketahuan, seluruh badan saya dipukuli dengan menggunakan kayu sampai bagian muka dan kepala saya berdarah-darah. Sakit sekali rasanya”, katanya sedih dan marah. “Saya tidak ingin dianiaya lagi. Maka saya memutuskan untuk pergi. Saya tidak mungkin kembali ke Myanmar. Kalau kembali ke sana hanya ada dua pilihan bagi saya, dibunuh atau dipenjara seumur hidup”, tandasnya. Ia merasa beruntung berada di Indonesia meskipun harapan terbesarnya adalah mendapatkan negara ketiga yang mau menerimanya sebagai warga

negara. "Saya sudah mengunjungi ke beberapa negara seperti Banglades, India, Cina, Thailand dan Malaysia. Saya naik perahu, naik bus, atau berjalan kaki untuk melintasi negara-negara itu. Di semua negara itu, saya selalu merasa terancam meskipun dapat bekerja secara sembunyi-sembunyi, karena jika tertangkap oleh pihak keamanan, saya pasti dimasukkan ke dalam tahanan atau dibuang. Di Indonesia saya merasa lebih baik. Orang Indonesia itu baik hati, peduli kepada orang Rohingya, mau mengirim orang ke Myanmar, dan bahkan mau berbicara mendalam dari hati ke hati", akunya.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, orang Rohingya merupakan kelompok minoritas paling teraniaya di dunia. Ia merupakan bagian dari 12 juta orang yang tidak diakui kewarganegaraannya di negara manapun di dunia setelah Undang-undang Kewarganegaraan Myanmar tahun 1982 tidak mengakui orang Rohingya sebagai salah satu kelompok etnis di Myanmar. Tidak adanya pengakuan sebagai warga negara ini membuat orang-orang seperti Muhammad Amir ini tidak dapat memiliki paspor, tidak dapat bepergian atau bekerja secara resmi di negaranya sendiri maupun di negara lain, seolah-olah mereka ini tidak boleh hidup di dunia ini.

Dalam kecemasan, kebingungan dan keprihatinan yang menyelimutinya karena pengajuan suakanya ditolak oleh Kedutaan Australia, Mohammad Amir tetap berusaha membangun harapan baru. "Saya sudah menulis surat kepada UNHCR bahwa saya ingin hidup di New Zealand." Tentu saja proses ini membutuhkan waktu entah berapa lama lagi. Sambil menunggu dalam ketidakpastian, ia berusaha menjangai satu-satunya harapan untuk hidup secara lebih bermartabat. "Saya sangat rindu untuk dapat hidup seperti orang-orang pada umumnya dan memiliki masa depan yang baik". Agar waktu penantian ini menjadi lebih berguna dan tidak terasa lama, ia memanfaatkannya untuk belajar bahasa Inggris sebagai bekal bagi masa depannya. Semoga masa depan yang dinantikan itu akan memberinya kesempatan untuk hidup secara aman dan kesempatan untuk kembali membangun harapan dan impian.***

* Bukan nama sebenarnya

”

*Setiap orang berhak atas sesuatu kewarganegaraan.
Tidak seorangpun dengan semena-mena dapat dicabut
kewarganegaraannya atau ditolak hanya untuk
mengganti kewarganegaraannya.
(Pasal 15 Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia)*

”

EDITORIAL

Penanggungjawab Redaksi
Th. A. Maswan Susinto, SJ

Editor
Lars Stenger
Indro Suprobo

Penulis Artikel
Anna Liza
Th. Kushardini
Silvester Gultom
Indro Suprobo

Penerjemah
Gading
Indro Suprobo

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur
Depok, Sleman
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
email: indonesia@jrs.or.id
website: www.jrs.or.id

*Dukungan Anda membuat kami
dapat membantu mereka yang terpaksa
mengungsi di Indonesia*

*Jika Anda ingin memberikan donasi
silakan kirim ke:*

Nama Bank
Bank Central Asia Indonesia

Alamat Bank
Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta
Indonesia

Rekening Atas Nama
Yayasan JRS Indonesia

Tipe Rekening
Tahapan

Nomor Rekening
037 333 2001

Kode Bank (Jika diperlukan)
#CENAIJJA#

**Krimkan kritik dan saran Anda
ke Redaksi Refuge**
refuge@jrs.or.id

